

**PENGENALAN TEKS GENRE DRAMA TRADISIONAL BERBAHASA SASAK:  
PENYIAPAN BAHAN BAKU PENYUSUNAN MATERI MUATAN LOKAL BAHASA  
SASAKPADA KELOMPOK KERJA GURU (KKG) SE-KECAMATAN SELONG**

Khairul Paridi\*, Mari'i, Yuniar Nuri Nazir, Ratna Yulida Ashriany

*FKIP Universitas Mataram*

*Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat*

Korespondensi: [khairul\\_paridi@unram.ac.id](mailto:khairul_paridi@unram.ac.id)

Artikel history :	<u>Received</u> : 19 September 2024	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5890">https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5890</a>
	<u>Revised</u> : 20 Oktober 2024	
	<u>Published</u> : 30 Oktober 2024	

### ABSTRAK

Pembelajaran tentang drama tradisional berbahasa Sasak di sekolah belum mendapat perhatian yang memadai, akibatnya pembelajaran khususnya tentang pembelajaran drama tradisional Sasak menjadi kurang menarik minat siswa. Untuk menjawab masalah tersebut dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak. Materi yang disampaikan berkenaan dengan struktur teks, alat kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikal) yang digunakan dalam teks. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 25 orang yang terdiri atas guru dan kepala sekolah dibantu mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan andragogi yakni pendekatan pembelajaran yang diterapkan bagi orang dewasa. Pendekatan tersebut dilaksanakan dengan metode diskusi, metode inkuiri, dan metode latihan. Kegiatan ini berhasil baik, hal ini dapat diketahui dari antusiasnya peserta mengikuti kegiatan ini. Para guru mengembangkan materi pembelajaran tentang drama tradisional berbahasa Sasak; membuat sebuah naskah teater drama tradisional yang berjudul *Ratu Mandalika* dengan Bahasa Sasak; dan rencana berikut mereka ingin membuat naskah drama *Amaq Abir* untuk pentas berikutnya.

Kata kunci: Teks Genre Drama Tradisional, Muatan Lokal, Pelajaran Bahasa Sasak

### PENDAHULUAN

Hasil kajian terhadap penelitian yang relevan dan kajian terhadap beberapa buku pelajaran bahasa Sasak yang digunakan di sekolah-sekolah belum ada kajian khusus tentang teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak terutama dikaitkan dengan masalah pembelajaran muatan lokal. Walaupun ada kajian masalah genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak namun masih terbatas pada masalah unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja. Belum ada pembahasan secara khusus dan mendalam tentang struktur dan unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks drama tradisional berbahasa Sasak. Akibatnya, para guru belum banyak menyentuh tentang teks sastra drama yang seharusnya menjadi bagian yang inti dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan Kurikulum 2013. Akibat lainnya adalah pembelajaran bahasa Sasak menjadi monoton dan kurang menarik minat siswa mempelajari bahasa Sasak.

Berdasarkan latar belakang di atas, solusi yang bisa ditawarkan untuk menjawab persoalan yang mengemuka itu adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkenaan dengan teks genre sastra puisi rakyat Sasak; struktur teks, serta unsur kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikal) yang digunakan dalam teks drama tradisional berbahasa Sasak. Selain itu, akan dikenalkan pula nilai-nilai serta pemanfaatannya sebagai persiapan bahan ajar. Dengan demikian, diharapkan hasilnya dapat membantu para guru mengenal memahami teks genre drama tradisional berbahasa Sasak serta membantu para guru dalam menyiapkan bahan baku materi muatan lokal bahasa Sasak.

Mengingat pentingnya materi ini, sangatlah perlu disosialisasikan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat terutama pada KKG yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini. Lokasi pengabdian bertempat di sekolah dasar negeri (SDN 1) Kembang Sari Kecamatan Selong.

Materi yang disampaikan berisi uraian tentang struktur teks, serta unsur kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikal) yang digunakan dalam teks drama. Hasilnya dapat membantu para guru mengenal dan memahami teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak serta membantu para guru dalam menyiapkan bahan baku materi muatan lokal bahasa Sasak.

Dengan materi pengabdian ini para guru yang khusus diberikan tugas mengajarkan bahasa Sasak terbantu untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar khususnya tentang teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak.

Permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa adalah belum tersedianya buku/materi pembelajaran yang memuat teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak, dari segi struktur teks; alat kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikal) yang digunakan dalam teks sastra drama tradisional berbahasa Sasak.

Salah satu buku yang dikaji adalah buku *Reramputan Bahasa Sasak* yang ditulis oleh Lalu Azhar. Jika dicermati baik hasil penelitian maupun buku ajar yang ada, dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak masih terbatas pada pengenalan judul dan drama tradisional berbahasa Sasak tetapi belum dibahas tentang teksnya.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas, solusi yang bisa ditawarkan untuk menjawab persoalan itu adalah kegiatan pengabdian yang mengungkap teks genre sastra drama tradisional dalam Bahasa Sasak, dari segi struktur teks, serta unsur kebahasaan (baik leksikal maupun gramatikal) yang digunakan dalam teks. Selain itu, akan dikenalkan pula nilai-nilai masyarakat yang terkandung dalam teks genre sastra drama tradisional berbahasa Sasak.

Istilah drama berasal dari bahasa Greek yang merupakan bahasa Yunani, yaitu *draien* yang diturunkan dari kata *draomai* yang pada awalnya memiliki arti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*). Istilah *draomai* kemudian berkembang menjadi kata *drama* yang memiliki arti 'kejadian', 'risalah', dan 'karangan'. Kini drama banyak dikenal sebagai pertunjukan yang mempresentasikan suatu kejadian atau suatu risalah, baik itu kejadian yang nyata (pernah terjadi di masa lalu) maupun kejadian rekaan (fiksi). SoebagioSastrowardoyo (Oemarjati dalam Sahid, 2016: 26) mengatakan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan yang menghadapkan manusia kepada kita tentang sebuah kehidupan yaitu hubungannya dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, masyarakat dan individu, dan juga masalah Tuhan dan kemanusiaan. Dalam wujud penggarapan drama terdapat proses juga untuk dipentaskan, proses pementasan ini dapat disebut dengan proses teater (Satoto, 2012: 5-6).

Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di atas pentas berdasarkan naskah, yang menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Kemudian, (Waluyo, 2006: 1), menambahkan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai *Handlung* atau “lakon” yang lebih mengarah pada bagian daripentasan (*theater*). Seorang penyair yang menulis sebuah ceritera sandiwara disebut *dramatiker* atau dramawan.

*Dramatik* atau drama merupakan genre ketiga dari jenis karya sastra, di samping *Epik* dan *Lyrik*. Secara garis besar drama memiliki dua bentuk yaitu bentuk luar dan bentuk dalam (*Außere Form* dan *Innere Form*). Beberapa elemen utama yang mendukung sebuah dramadari bentuk dalam (*Innere Form*) adalah *Handlung* atau kejadian, *Figur* atau tokoh, *Ort* atau tempat dan *Rede*, atau percakapan. Sementara bentuk luar (*Außere Form*) terdiri atas bentuk tertutup (*Geschlossene Form*) dan bentuk terbuka (*Offene Form*). Bentuk utamanya dari *Geschlossene Form* adalah *Tragödie*, *Komödie*, dan *Schauspiel*. Sementara bentuk *Offene Form* adalah *Stationendrama*.

*Tragödie* atau juga dikenal sebagai *Trauspiel* merupakan bentuk drama teater yang tertua. Tokoh sentral ceritera biasanya seorang *Held* (pahlawan), yang karena berbagai alasan, baik dari internal dirinya maupun faktor di luar dirinya, ditakdirkan untuk mengalamitragedi (hancur). Dalam ceritera drama tradisional, kekuasaan dan takdir secara bersama-sama memainkan peran yang sangat menentukan. Sementara dalam drama modern, sejak *Shakespear*, runtuhnya kondisi psikologis aktor menjadi unsur baru yang dimunculkan. Terbalik dari *Tragödie*, *Komödie* atau yang juga dikenal sebagai *Lustspiel* merupakan sebuah tontonan ceria yang di dalamnya dikisahkan tentang *der Held*, pahlawan, yang bodoh dan sembrono, didorong ke dalam sebuah situasi yang kompleks. Biasanya sejak awal, penonton telah yakin bahwa ahir ceritera sebuah *Komödie* akan membahagiakan bagi semua pihak. Bentuk yang ketiga adalah *Schauspiel*, biasanya digunakan secara berbeda. Sebagai sebuah tontonan, *Schauspiel* berarti drama yang dipentaskan kepada publik dalam teater. Dalam konteks ini *Schauspiel* merupakan hiponim bagi *Tragödie*, dan *Komödie*. Senentaradalam konteks yang lain *Schauspiel* juga dapat dimaknai sebagai sebuah jenis gendre sendiriketika orang tidak dapat menentukan dengan tepat apakah ceritera dimaksud adalah sebuah ceritera misteri atau ceritera rakyat. Beberapa ciri dari kedua bentuk drama tersebut dapat dilihat dalam Tabel berikut:

### Ciri Utama Bentuk Drama

Drama sebagai sebuah pertunjukan memiliki ciri utama. Ciri utama drama tersebut dapat dicermati dari penjelasan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Perbandingan Ciri Utama Bentuk Drama

Bentuk Tertutup ( <i>Geschlossene Form</i> )	Bentuk Terbuka ( <i>Offene Form</i> )
Bagian ceritera menggambarkan keseluruhan Ceritera	Menjelaskan keseluruhan melalui setiap bagian
Ceritera menggambarkan adanya kesatuan kejadian, tempat dan waktu	Ceritera menggambarkan banyak kejadian banyak tempat dan waktu
Tidak terjadi lompatan waktu	Terjadinya laompatan waktu di setiap babakan

Kejadiannya lebih bersifat utuh	Urutan kejadiannya terpisah-pisah
Pemerannya pahlawan dan lawan mainnya	Pemerannya pahlawan dan dunia sebagai lawan mainnya
Setiap bagian terstruktur secara hirarhi	Urutan bagian tidak terstruktur secara hirarhi

Sumber: Rolf Esser. *Das Grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik.* Mülheim: Verlag an der Ruhr. 2007. h.124.

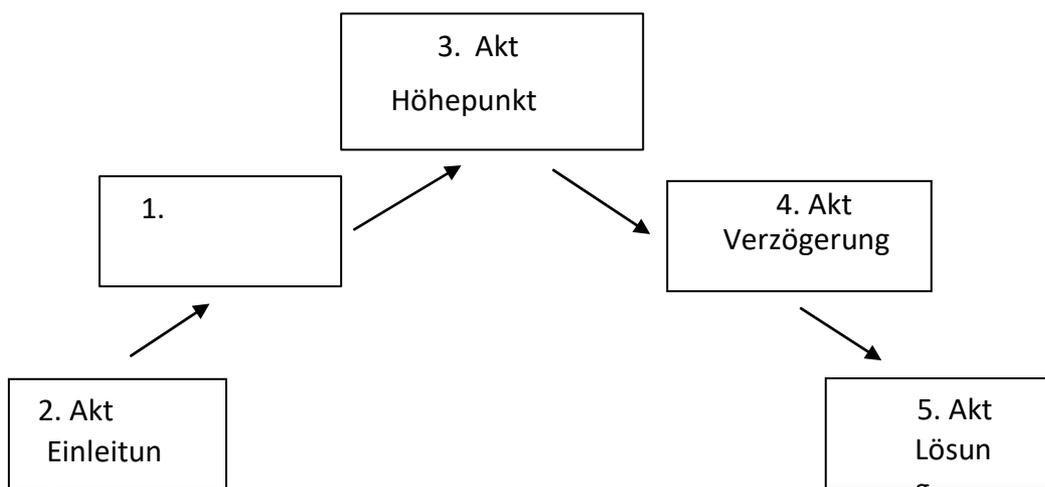
### Struktur Drama Tradisional

Sesuai aturan, pentas drama dibagi dalam *Akten* (babak) dan *Szenen* (adegan) tujuannya adalah untuk mempermudah orientasi penonton terhadap jalan ceritera. Sebuah drama tradisional biasanya ditulis dalam lima babak di mana bentuk percakapannya menentukan tindakan yang diperankan. Dalam *monolog* misalnya pemeran berbicara dengan dirinya sendiri, sementara penonton mencoba menyelami pikiran dan perasaan mereka. Sebaliknya, dialog beberapa pemain berbicara terbuka dalam mengemukakan masalah dan secara bersaut-sautan. Dalam drama modern, aturan-aturan yang ketat di dalam drama tradisional tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang wajib lagi. *Plot* yang seragam tidak lagi menjadi hal utama. Begitu juga dengan dialog yang menjadi kekuatan penggerak adegan sering sekali dikembangkan sesuai dengan situasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, drama tradisional ditulis dan dipentaskan dalam lima babak (*Akten*) atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Aristotelisches Theater*. Babak pertama (*1. Akt*) disebut *Einleitung* atau *Expositur* yang merupakan babak pengenalan tempat, waktu dan para pemeran, sekaligus memperkenalkan situasi awal dan masalah yang akan dijadikan sebagai titik awal konflik-konflik yang akan muncul pada babak berikutnya nanti. Babak kedua (*2. Akt*) adalah *Verwicklung* atau *Steigerung der Handlung*. Jika pada babak pertama, para pemeran mulai memperkenalkan masalah yang akan muncul, maka pada babak kedua ini masalah-masalah tersebut mulai mengarah pada ketegangan dan konflik. Beberapa ciri pada babak kedua ini adalah konflik mulai teridentifikasi, terjadi pemadatan alur ceritera, pelibatan para tokoh atau pemeran. Babak ketiga (*3. Akt*) disebut *Höhepunkt der Handlung* cirinya terjadi ketegangan dan konfliknya memuncak. Nasib sang pahlawan sebagai tokoh utama biasanya berbeda dengan yang diharapkan (tak terduga). Babak keempat (*4. Akt*) disebut *Verzögerung* atau *fallende Handlung* pada babak ini, ketika para penonton merasa konflik akan segera berakhir, ternyata muncul kembali ketegangan atau masalah baru yang masih harus dipecahkan. Babak kelima (*5. Akt*) merupakan babak akhir yang disebut *Lösung* di mana ceritera akan diakhiri melalui bencana, sebagaimana terjadi pada kisah tragedy. Struktur drama tradisional tersebut dapat dilihat dalam gambar di halaman berikut.

Selain ciri utama pembabakan tersebut di atas, drama tradisional juga sangat memperhatikan tiga kesatuan yaitu kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian (*plot*). Kesatuan tempat mengharuskan seluruh kejadian dalam ceritera harus dimainkan pada satu lokasi. Dalam hal ini tidak terjadi pertukaran tempat kejadian. Kesatuan waktu menuntut keharusan menyelesaikan *plot* berlangsung dalam satu hari, yang biasanya dimulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Sementara kesatuan kejadian/*plot* berarti semua peristiwa atau yang dipentaskan terikat pada apa yang sudah ditetapkan dan tidak dimungkinkan adanya adegan tambahan.

Gambar 1: Struktur Drama Tradisional (klasik)



Sumber: Rolf Esser. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik.* Mülheim: Verlag an der Ruhr. 2007. h.126.

Perbedaan Drama dan Teater

Berikut beberapa perbedaan antara seni drama dan seni teater yang dikemukakan oleh Satoto (2012: 6) dapat dilihat dari pasangan ciri-ciri yang disebutkan dalam tabel 2. dibawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Seni Drama dan Teater

Drama	Teater
Lakon ( <i>play</i> )	Pertunjukan ( <i>perormance</i> )
Naskah ( <i>script</i> )	Produksi ( <i>production</i> )
Teks ( <i>text</i> )	Pemanggungan ( <i>staging</i> )
Pengarang	Pemain, pelaku, pemeran (aktor/aktris)
Kreasi ( <i>creation</i> )	Penafsiran ( <i>interpretation</i> )
Teori ( <i>theory</i> )	Praktik ( <i>practice</i> )

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan ciri-ciri drama dengan ciri-ciri teater yang memberi gambaran persiapan dan pementasan drama dan teater. Lakon yang akan dipentaskan, naskah yang akan diproduksi, teks yang akan dipanggungan, pengarang atau penulis naskah lakon yang akan menciptakan atau mencari pemain, pelaku, atau pemeran, kreasi yang akan ditafsirkan dan teori yang akan dipraktikan.

Seni drama dan seni teater merupakan bidang seni yang sangat luas cakupannya. Seni drama dan seni teater tidak berdiri sendiri. Selalu ada cabang seni lainnya yang mendukung dan menunjang acara pementasan, misalnya: seni bahasa dan seni sastra yang digunakan dalam komunikasi dialog, seni gerak yang digunakan dalam mempresentasikan suatu kejadian.

Dalam pementasan, dibutuhkan pendukung seperti seni rias, seni busana, yang digunakan untuk mempresentasikan tokoh, seni rupa dan dekorasi yang digunakan dalam penataan panggung pementasan. Seni suara dan seni musik yang digunakan dalam mengiringi pementasan, seni tata lampu yang digunakan sebagai penerang sekaligus mempresentasikan kejadian dalam pementasan, seni tari dan koreografi yang digunakan dalam persembahan dramatari, dan cabang seni lainnya (Satoto, 2012: 14-15).

Seperti halnya bidang seni lain, seni drama dan teater memiliki unsur-unsur penting yang membangun strukturnya. Unsur-unsur tersebut dimulai dari: tema dan amanat sebagai media penyampaian; pesan kepada penonton atau masyarakat dalam pementasannya; penokohan (perwatakan) yaitu proses penampilan watak tokoh dalam sebuah pementasan; alur (*plot*) yaitu jalan cerita dalam sebuah pementasan yang meliputi alur peristiwa; latar (*setting*) yaitu penggambaran waktu dan ruang dalam sebuah pementasan; dan konflik yaitu penggambaran bahasa dan peristiwa antara tokoh satu atau lebih dengan diri sendiri atau dengan tokoh lainnya; konflik ini meliputi dialog dan monolog (Satoto, 2012: 39).

Teater dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian berdasarkan bentuk penggarapan dan penyajiannya, yaitu teater tradisional dan teater modern. Ada beberapa definisi tentang pengertian teater. Ada yang mengartikan teater sebagai gedung tempat pertunjukan. Ada yang mengartikan teater sebagai-panggung (*stage*) sebagai tempat pertunjukan. Namun, secara *etimologi*, teater diartikan gedung tempat pertunjukan (*auditorium*) yang bisa menampung banyak orang. Oemarjati (dalam Sahid, 2016: 5) menjelaskan bahwa istilah drama dan teater merupakan istilah yang berasal dari kebudayaan Barat. Teater pada awalnya merupakan sebuah upacara keagamaan dari bangsa Yunani yang merupakan bentuk dari pemujaan para dewa bangsa Yunani. Kini istilah teater tidak hanya menyempit pada pengertiannya sebagai gedung pertunjukan saja tetapi sudah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut seluruh kegiatan beserta proses kejadian kegiatan tersebut (Satoto, 2012: 4).

### Teater Tradisional

Teater tradisional adalah teater yang berkembang di kalangan rakyat sebagai lawan dari teater modern dan kontemporer. Arti teater secara etimologis adalah gedung pertunjukan atau auditorium. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media : Percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dsb. Misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, arja, reog, lenong, topeng, dagelan, sulapan akrobatik, bahkan pertunjukan band dan lain sebagainya. Dalam arti sempit/khusus teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh penonton, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (*setting*), didasarkan atas naskah yang tertulis (hasil dari seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian. (Herman, 2008: 12).

### Ciri-Ciri Teater Tradisional

Teater tradisional memiliki ciri-ciri di antaranya adalah tanpa naskah (bersifat improvisasi). Sifatnya supel, artinya dipentaskan di sembarang tempat. Jenis ini masih hidup dan berkembang di daerah-daerah seluruh dunia. Teater tradisional tidak menggunakan naskah. Sutradara hanya menugasi pemain untuk memainkan tokoh tertentu. Para pemain dituntut mempunyai spontanitas dalam berimprovisasi yang tinggi. Contoh teater tradisional antara lain: Ludruk (Jawa timur), Ketoprak (Jawa tengah), dan Lenong

(Jawa barat).

Yang disebut teater tradisional itu, oleh Kasim Ahmad diklarifikasikan menjadi 3 macam, yaitu : 1) Teater rakyat Sifat teater rakyat sama halnya seperti tradisional, yaitu improvisasi, sederhana, spontan dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Contohnya antara lain: Makyong dan Mendu di daerah Riau dan Kalimantan Barat, Randai dan Bakaba di Sumatera Barat, Ketoprak, Srandul, Jemblung di Jawa Tengah dan lain sebagainya; 2) Teater Klasik Sifat teater ini sudah mapan, artinya segala sesuatunya sudah teratur, dengancerita, pelaku yang terlatih, gedung pertunjukkan yang memadai dan tidak lagi menyatu dengan kehidupan rakyat (penontonnya).Lahirnya jenis teater ini dari pusat kerajaan.Sifat feodalistik tampak dalam jenis teater ini. Contohnya: Teater Jing Ju, wayang kulit, wayangorog dan wayang golek; 3) Teater Transisi Teater transisi merupakan teater yang bersumber dari teater tradisional, tetapi gaya penyajiannya sudah dipengaruhi oleh teater barat. Jenis teater seperti komedi istambul, sandiwara dardanela, srimulat dan sebagai contoh, pola ceritanya sama dengan ludruk atau ketoprak, tetapi jenis ceritanya diambil dari dunia modern. Musik, dekor dan properti lain menggunakan teknik barat.” (Herman, 2008: 16).

Bandem dan Murgiyanto (dalam Sahrul, 2017: 21) menjelaskan bahwa ciri- ciri teater tradisional adalah: 1) penonton tidak terikat atau dengan kata lain bebas dengan apa yang mereka tonton; 2) melibatkan beberapa aspek yang bersifat total; 3) pengindahan atau stilisasi. Kebebasan dalam menikmati tontonan, tidak adanya peraturan dalam menonton teater tradisional, bahkan penonton bebas memilih dimanapun mereka duduk merupakan ciri-ciri teater tradisional. Terkadang dalam pementasan tradisional kita akan banyak melihat para penonoton mondarmandir didepan panggung, bahkan para pemain musik latar bebas menikmati makanan yang disajikan untuknya walaupun dalam situasi pementasan.

Pulau Lombok memiliki teater tradisional yang terbagi dalam dua kelompok (rumpun), yaitu teater tradisional rumpun Jawa-Bali dan teater tradisional rumpun Melayu-Islam. Kedua rumpun tersebut saling berdampingan dan mempengaruhi, adapun contoh dari kedua rumpun tersebutdijelaskan sebagai berikut:

- a. Teater tradisional rumpun Jawa-Bali merupakan teater tradisional yang penyajiannya berbentuk tembang dan tari, seperti drama tari Gambuh dan Arja yang ada di Bali. Di Lombok, teater tradisional rumpun Jawa-Bali ini berkembang dalam dua bentuk, yaitu teater *Kayaq*, seperti *Cupak- Gerantang* dan teater topeng, seperti *Amaq Abir*.
- b. Teater tradisional rumpun Melayu-Islam merupakan teater tradisional dengan pengaruh konsep barat dan pengaruh budaya M e l a y u . Cerita/lakon yang terdapat dalam teater rumpun Melayu-Islam ini bersumber dari cerita Seribu SatuMalam. Teater jenis ini terdapat di Pulau Sumatera dengan nama Komidi Bangsawan atau Komidi Stanbul, sedangkan di Lombok dikenal dengan *KemidiRudat*. (Syahrul, 2017:23)

### Pembelajaran Drama

Pembelajaran sastra tidak lagi hanya berpusat pada peningkatan pengetahuan kesastraan siswa saja, seperti menguasai tokoh-tokoh atau sastrawan dari berbagai era dan hasil karya mereka saja tetapi juga termasuk memahami makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra yang dibaca dan sekaligus meningkatkan kemampuanberhasa peserta didik. Khusus tentang drama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengajarannya tidak hanya semata bertujuan untuk mendidik atau mencetak subjek didik menjadidramawan ataupun aktor

drama, melainkan lebih kearah pengalaman berapresiasi drama. Dengan bekal apresisi itu, subjek didik akan dibawa untuk memupuk rasa cinta, menghargai dan selanjutnya memiliki terhadap drama. Harapan seperti ini sering belum mendapat perhatian. Sulitnya memperoleh cara terbaik dalam mengajarkan drama, khususnya pengajar yang kurang kreatif, mengakibatkan pembelajaran drama terabaikan. Padahal pengajar yang kreatif dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran sastra akan selalu berusaha untuk mempertanyakan bagaimana seharusnya sastra diajarkan secara maksimal di kelas.

Sementara prinsip yang kedua bertolak dari anggapan bahwa pengajaran sastra merupakan proses pengajaran bahasa secara operasional. Sebuah karya sastra secara esensial merupakan kumpulan kata-kata yang harus dianalisis atau dicari maknanya.

Dalam pembelajaran sastra, tingkat pemahaman juga ditentukan oleh pemilihan teks yang akan dibaca. Hal ini demikian karena secara prinsipil teks yang dibaca harus dimiliki hubungan dengan kapasitas pembaca. Artinya keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, juga ditentukan oleh kemampuan guru memilih teks yang akan digunakan sebagai materi ajar. Teks tersebut sebaiknya sesuai dengan usia dan minat pembelajar. Moody (1971: 15) mengemukakan beberapa criteria pemilihan teks karya sastra yang mengutamakan pertimbangan usia pembelajar, bahasa, psikologi dan latarbelakang tema. Lebih jauh dijelaskan bahwa, mengenai aspek bahasa, hal yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat kesulitan bahasa dari teks dengan kapasitas pembelajar. Tingkat kesulitan tersebut terlihat pada penggunaantata bahasa dan keberagaman kosa kata yang dipakai. Sementara aspek psikologi dikaitkan dengan minat dan antusiasme pembelajar terhadap teks. Aspek yang terakhir, latar belakang, merujuk pada pemilihan tema yang tidakterlalu asing atau yang telah dikenal oleh pembelajar.

Khusus untuk drama, Suwardi (2005: 195-196) mengemukakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan adalah 1). guru perlu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, apakah berorientasi padapenguasaan sebanyak mungkin drama (*literture cought*) atau kemampuan apresiasi meskipun dengan bahan ajar yang relative sedikit (*literture taught*); 2). Sumber bahan, di mana guru perlu mempertimbangkan apakah drama secara utuh atau penggalan adegan atau kutipan-kutipan dialog untuk tujuan tertentuseperti pengayaan penampilan, percakapan dan keterampilan oral. Dalam hal inipembelajaran drama diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya; dan 3). Mempertimbangkan estetika drama dan jenis-jenis drama.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan andragogi yakni pendekatan pembelajaran diterapkan bagi orang dewasa. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai karena sasaran atau objek pengabdian ini adalah para guru yang sudah memiliki pengalaman mendidik dan mengajar di sekolah. Dengan pendekatan ini diyakini hasil pengabdian akan lebih optimal. Untuk merealisasikan pendekatan tersebut metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode diskusi, dan metode latihan dan seminar.

Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan contoh-contoh yang disajikan oleh tim pengabdian; metode inkuiri digunakan untuk menggali dan menemukan contoh-contoh baru selain contoh yang disajikan anggota tim. Metode latihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta mengkreasi contoh naskah drama yang akan dipentaskan.

Materi yang sudah dikemas materi/bahan ajar pengabdian, masing-masing ditulis dan disosialisasikan oleh tim pengabdian kepada sasaran. Materi tersebut dikembangkan masing-masing dalam uraian tugas tim pengabdian Masyarakat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada tiga judul drama/teater yang populer pada masyarakat Sasak yakni : *Putri Mandalika*, *Sabuk Bidadari* dan *Amaq Abir*. Sesuai dengan masalah yang dikaji, pembahasan dalam tulisan ini adalah struktur dan alat kebahasaan yang digunakan dalam tiga contoh drama tradisional tersebut.

Drama tradisional pada masyarakat Sasak pada umumnya memiliki struktur seperti yang dikemukakan berikut ini. Baik drama yang berjudul *Amaq Abir*, *Putri Mandalika*, dan *Sabuk Bidadari* memiliki struktur alur dramatik. Misalnya, pada pertunjukan teater *Amaq Abir* strukturnya terdiri dari: eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Ending cerita berakhir happy ending karena keberanian dan keberhasilan *Amaq Abir* membebaskan putri raja dari kungkungan dan kekuasaan raksasa. Dan, pada akhir lakon cerita *Amaq Abir* dikawinkan oleh raja dengan putri kesayangannya.

Deimikian juga dengan pertunjukan teater yang berjudul *Sabuk Bidadari* strukturnya terdiri dari: eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Ending cerita berakhir *happy ending* karena seorang tokoh Sasakadi yang memiliki kecerdasan dan kebaikan hati membantu para bidadari itu sehingga mereka keluar dari jebakan raksasa. Mereka dapat kembali dengan senang pulang kembali ke negeri Kayangan dengan selamat.

Namun berbeda dengan drama *Putri Mandalika*. Dalam lakon cerita *Putri Mandalika*, struktur cerita terdiri atas eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pada lakon cerita *Putri Mandalika* cerita drama berakhir tragis (*tragic ending*) karena Tokoh *Mandalika* meninggal dengan cara menceburkan diri ke laut, dan diyakini oleh masyarakat Sasak bahwa Sang *Putri Mandalika* menjelma menjadi cacing laut yang indah berwarna warni.

#### Alat Kebahasaan

Dalam suatu naskah/teks drama terdapat berbagai alat kebahasaan yang memungkinkan suatu teks atau naskah dalam drama menjadi suatu kesatuan bahasa yang saling berhubungan sehingga teks itu memiliki kohesi dan koherensi. Alat kebahasaan itu dapat berupa kata ganti (pronominal), kata sambung (konjungsi), pengulangan kata (paralelisme). Untuk mencapai kohesivitas kalimat dalam dialog, pronominal digunakan untuk mengganti nama tokoh atau pelaku baik secara anafor dan katafora. Berikut contoh kata ganti dalam kutipan dialog di bawah ini.

Datu Teruna : *Terserah ape sak uni-m putri,  
aku cume melek leq side! Engat lemak*  
Raja Tojang Beru : *Aku yak-n ndeq-k tedok.*  
Daha : *Ndek-m waras selapuq-m,  
pade.. Kamu pade cume ngimpi mauk nie !*

(Adegan II PM)

Dalam dialog di atas terdapat kata *side* ‘Anda’ yang merujuk pada nama tokoh Putri Mandalika. Begitu pula dengan kata *aku* persona pertama tunggal, *kamu pade* ‘kamu semua’ yaitu pronomina yang merujuk pada *sekelompok pangeran* yang diajak berbicara. Sedangkan, kata *nie* ‘dia’ termasuk pronomina yang digunakan untuk merujuk tokoh Putri Mandalika.

Lihat pula kutipan dialog berikut ini.

Raja Tojang Beru : “*O..Iye pade bedatengan selapuk pangeran langan kerajaan tetanggan te dende. Pangeran pada dateng selapuk ... dateng langan kerajaan tetangge ite nak. Ie pade dateng lek puri yak ngelamar kamu anak.*”

Putri Mandalika : “*Maksud mamiq berembe nike?*”

Dewi Seranting : “*Aok, melen pade ngelamar kamu anak dait kamu harus pilek salak sekek saq jari pendamping idup-m nak.*” (PM)

Dalam kutipan dialog di atas ditemukan pronominal *kamu* ‘kamu’. Pronomina tersebut merujuk pada tokoh Putri Mandalika. Selain itu, terdapat kata sapaan *dende* ‘sayang’ dan kata *mamiq* ‘ayah’. Bagi orang Sasak kata *dende* ‘sayang’ merupakan kata panggilan rasa sayang seorang ayah atau ibu kepada anaknya, dan kata sapaan *mamiq* ‘ayah’ sebagai kata sapaan hormat pada seorang ayah.

Konjungsi merupakan salah satu alat kebahasaan yang dimanfaatkan untuk menjalin kohesivitas antarkalimat. Konjungsi antarkalimat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam dialog. Berikut ini contoh konjungsi antarkalimat atau antarklausa dalam beberapa dialog yang disajikan berikut ini. Cermati kutipan dialog di bawah ini.

Bidadari 2 : “*Adik-kakak, selapuk pekakas ta ndarak, selapukne telang. Nggumbe caranta pada ulek tipak Kayangan?*”

Bidadari 3 : “*Apa?? Peta iye juluk, sang kelepangne siq angin. Uwah sekenean, harus te jelap dait pekakas te selapuk.*”

Bidadari 2 : “*Ndaraq kakaq. Adiq,, apa araq dengan nyebok pekakas ta.*”

Bidadari 4 : “*Cobak te peta leq sekitar danau niki,. Dendeq ta mikir lain lain juluk*”

Bidadari 5 : “*Lamuna selapuk pekakas jangka telang, musti araq dengan tela siq gen ngorayang iye.*”(SB)

Dalam kutipan dialog di atas terdapat kata konjungsi *selapuk* ‘semua’ yang berfungsi sebagai kata penegas yang merujuk pada semua saudara bidadari tersebut. Ada juga kata ganti pronomina *pekakas te* ‘pakaian kita’, merujuk pada salah satu bidadari sedang berbicara dengan saudara-saudaranya.

Pemakaian konjungsi

Dewi Seranting : “*Aok, melen pade ngelamar kamu anak dait kamu harus mpelek salak sekek n sak jari pendamping idup m anak.*”

Pangeran Kuripan : “*Kamu, kamu dait kamu ndek m pantes kance nie, aku doang suami idaman.*”(Adegan II PM)

Dewi Seranting : “*Aok, melen pade melamar kamu anak, dait kamu harus me pilek salah sekek n sak jari pendamping idup-m anak*”

Dalam dialog di atas terdapat konjungsi *dait* ‘dan’, kata *dait* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyambung kalimat (1) *Melen pade melamar kamu dait, dan kalimat* (2)

*kamu harus m pilek salah sekek n sak jari pendamping idup-m anak.* Kata Sambung dan untuk menyambung dua klausa yang setara.

Arya Bawal : “*Lamun meno ite swit bae,aok? “Lamun Putri Mandalika tolak lamaran ne, ndek n yak ajak-ajak kerajaan Johor yak sedak kerajaan Tanjung Beru.”*

Arya Bumbang : “*Aok aneh lamun meno, nteh te lalo sanak”*

Putri Mandalika : “*Aku wah te takdiraan jari nyale sak mauk side pade nikmati bareng, aku yak hadir setiep taun, sengak\_aku ndek untuk sekek pangeran doang, aku no untuk side pade selapukm, aku no untuk rakyat untuk negeri k...” (Dialog 5 PM).*

Dalam dialog di atas terdapat beberapa konjungsi yang beragam. Konjungsi yang terdapat dalam dialog di atas antara lain *lamun meno* ‘kalau begitu’, kata *lamun* ‘kalau’. Konjungsi ini menyatakan makna pertentangan yaitu untuk mempertentangkan makna kalimat pertama dan kalimat kedua.

Kata seru (Interjeksi)

Kata interjeksi adalah kata tugas yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau luapan emosi pembicara. Dalam teks drama yang dianalisis ditemukan beberapa kata interjeksi yang terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini.

Saksakadi : “*Hahhh, Ongkat surak raksasa jahat ino, pasti araq dengan siq nyeke na dait kesulitan pinaqna sik raksasa sino. Meh ku nulung ya..*”

Raksasa : “*Ni kakenanku..... ambun wong.... ni kakenanku...”*

Saksakadi : “*Araq apa ni??*”

Raksasa : “*Tedoq anta, anta endeq taon apa-apa. Endeq meq kanggo milumilu turut campur. Sine endeqna persoalan anta. Ngumbe,..... siq embe jaq bani piwal eleg perentakku, genku entaq iya kataq-kataq.”*

Dalam kutipan dialog di atas, terdapat kata seru (interjeksi) *hahhh* yang merujuk pada “teriakan raksasa jahat.” Selain itu, kata ganti pronomina “ku artinya ‘saya’”, kata *iye* artinya (dia) juga digunakan untuk merujuk pada orang yang sedang menemukan kesulitan yang dilakukan oleh raksasa itu.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa teks drama tradisional masyarakat Sasak pada umumnya terdiri atas, a) eksposisi, konflik, puncak konflik, peredaan dan akhir lakon drama; lakon cerita berakhir *heppy ending* yaitu teks yang berjudul *Amaq Abir* dan Teks yang berjudul *Sabuk Bidadari*, sedangkan teks yang berjudul *Putri Mandalika* berakhir tragis; b) alat kebahasaan yang ditemukan adalah penggunaan pronominal persona, penggunaan konjungsi antarkata dan konjungsi antar kalimat; kata ganti, dan interjeksi. Drama tradisional masyarakat Sasak perlu dilestarikan melalui pembelajaran muatan local bahasa Sasak. Drama tradisional masyarakat Sasak perlu dilestarikan melalui pembelajaran muatan local bahasa Sasak. Hasil penelitian ini perlu didesiminasikan di sekolah SD, SMP dan SMA sederajat agar peserta didik lebih mengenal sastra daerah dalam bentuk drama tradisional untuk dijadikan bahan ajar dalam pelajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Jabrohim (ed.) Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, danPenerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moody, H.L.B., 1971. *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman Group LTD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press, 2002.
- Rolf Esser. 2007. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik*. Mülheim: Verlag an der Ruhr.
- Satoto, Sudiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Suwardi, Endraswara, 2005. *Metode dan Teori Penajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*.
- SIC. Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori, dan Pengajarannya*. Hanindita GrahaWidiaWaluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press